

POLA PENGUATAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DENGAN SINERGI SEKOLAH, MASYARAKAT, DAN KELUARGA

Fitri Puji Rahmawati¹, Efi Rusdiyani²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta

fitri_pr@ums.ac.id

Abstrak: Karakter merupakan pondasi bagi pengembangan manusia yang seutuhnya. Penguatan karakter sejak dini perlu dilaksanakan dengan berbagai pola pengembangan. Tugas penguatan dan pengembangan karakter menjadi sangat kompleks di era disrupsi. Seluruh komponen pendidikan yang ada di sekitar siswa, yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bersinergi dalam program penguatan karakter ini, berbagai pola penguatan dikemas untuk keberhasilan program, seperti penerapan buku penghubung antara sekolah dengan orang tua untuk mengetahui perkembangan siswa, penerapan diskusi dan sharing antara guru dan orang tua siswa melalui perkumpulan orang tua siswa dan guru (POMG), ramah terhadap anak dari orang tua siswa yang lain, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: karakter, pola penguatan, sinergi sekolah, masyarakat, keluarga

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang sangat primer dalam era disrupsi. Pendidikan di era 4.0 menekankan pada empat hal, yakni *personalized education* (berbasis talenta), pola pengajaran yang memunculkan dan mendorong 4C (*creativity, critical thinking, collaboration, communication*), output yang diharapkan ialah kompetensi yang relevan dengan kebutuhan industri dan pembangunan karakter Indonesia, dan tenaga pendidik yang responsif, adaptif, dan handal (Iskandar, 2018). Hal ini jelas menunjukkan bahwa output peserta didik tidak hanya menekankan pada lulusan yang memiliki keahlian sesuai era industri, tetapi selain itu juga mempunyai karakter yang kuat.

Berkiblat pada sebuah negara yang sering dianggukan sebagai contoh keberhasilan program pendidikan karakter, yakni Jepang, proses penguatan karakter yang di laksanakan di sana mencakup pengembangan substansi, proses, dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong, serta memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari (berbasis pada talenta). Pengembangan substansi meliputi pemahaman tentang karakter, teknik pengembangannya, manfaat, permasalahan yang muncul dan solusi penyelesaian dari masalah tersebut. Pengembangan proses tidak lepas dari pelibatan sumber daya manusia dan pola atau model yang diterapkan. Suasana atau lingkungan yang didesain oleh Jepang untuk pengembangan karakter berbasis pada pengembangan bakat dan minat atau talenta dari masing-masing anak. Masyarakat Jepang berkeyakinan bahwa dengan menempatkan anak pada sebuah lingkungan yang di sana

terdapat kesempatan untuk tergugah, terdorong, dan terkembangkan kebiasaan-kebiasaan baik, maka karakter akan terbentuk.

Proses pembangunan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang sering juga disebut faktor bawaan dan faktor-faktor lingkungan tempat orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang, namun demikian, perlu diingat bahwa faktor bawaan berada di luar jangkauan masyarakat untuk mempengaruhinya (Raka, 2008). Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan dilakukan tidak hanya untuk memberikan anak ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan dan menyosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat, agar anak dapat tumbuh dengan pemahaman nilai dan norma yang kuat, serta harapannya dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat (Marzuki, 2015; Koesuma, 2012).

Permasalahan tentang belum kuatnya karakter sebagaimana yang diharapkan dalam pembangunan Indonesia telah menjadi sorotan tajam dari seluruh rakyat Indonesia, tidak terkecuali pemimpin negara pada dua dasawarsa terakhir ini. Hal tersebut dipicu oleh berbagai temuan yang merugikan bangsa seperti korupsi, kerusakan, malkarakter, kekerasan, *bullying*, dan konflik antarsuku dan agama. Pelaku-pelaku kriminal dan malkarakter ini tidak hanya orang desawa, bahkan berdasarkan data dari Pusat Pengendalian Gangguan Sosial Daerah Jakarta, menunjukkan bahwa pelajar sekolah dasar dan menengah yang terlibat dalam kegiatan tawuran mencapai 0,08% dari total 1.647.835. Hal tersebut dapat menjadi salah satu indikasi bahwa nilai-nilai karakter belum terinternalisasi dalam kehidupan anak. Padahal berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dapat mengembangkan karakter dan adaptasi positif jika siswa memiliki komunitas dalam lingkungan dan teman sebayanya (Elias, et.al., 2008; Richardson, Tolson, Huang, & Lee, 2009). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan menjadi sangat penting sebagai salah satu agen penguatan karakter.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan karakter tidak mampu di bebankan pada satu pihak saja karena anak dalam kesehariannya memiliki interaksi dengan orang tua serta masyarakat. Oleh sebab itu, sinergi antara sekolah, masyarakat, dan sekolah menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk menanamkan dan menguatkan karakter pada anak.

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan bentuk pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki watak, tabiat, serta menanamkan nilai-nilai norma yang baik yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter pada dasarnya sudah ada sejak dahulu, namun demikian, karena perkembangan kultur dan teknologi yang menyebabkan banyak dinamika pada anak, maka terdapat perbedaan

karakter anak zaman dahulu dengan sekarang. Perbedaan ini meliputi perbedaan yang positif maupun negatif.

Fenomena tentang menurunnya karakter pada anak dapat dicermati dari hasil survei *Internasional Center for Research on Woman* (IRCW) menunjukkan bahwa 84% anak-anak mengalami kekerasan di sekolah. Kekerasan yang dialami oleh siswa antara lain berbentuk *bullying* yang dilakukan oleh temannya di sekolah. Anak-anak pelaku *bullying* berpotensi dan cenderung akan menjadi pelaku kenakalan remaja, tindakan kekerasan, serta terjebak dalam tindakan kriminal. Dampak dari perbuatan tersebut, pelaku *bullying* akan mengalami kesulitan dalam melakukan relasi sosial dan apabila perilaku ini terjadi hingga dewasa, tentu saja akan menimbulkan dampak yang sangat luas bagi pelakunya dan juga anak-anak yang melihat kejadian tersebut, sangat berpotensi untuk menjadi pelaku *bullying* (Wiyani, 2012).

Sementara itu, korban *bullying* merupakan orang yang memiliki masalah dalam kesehatan (fisik), emosional (psikis), dan kinerja akademis. Pada umumnya korban *bullying* memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, depresi, dan kepercayaan diri yang rendah (Kowalski & Limber, 2013).

Sekolah seharusnya merupakan tempat yang nyaman, ramah, jauh dari kekerasan dan diskriminasi untuk siswa dalam berinteraksi dan belajar (Widodo, 2012), namun hasil IRCW tersebut menggambarkan bahwa sekolah bisa menjadi tempat yang paling sering terjadinya kekerasan terhadap anak, anak merasa terancam jika berada di sekolah.

Fenomena ini menggugah kesadaran bahwa seharusnya pendidikan karakter tidak hanya dibebankan pada pihak sekolah, namun harus ada sinergi antara masyarakat khususnya masyarakat di lingkungan terdekat dengan siswa, keluarga, dan sekolah. Pada prinsipnya, pendidikan karakter dilakukan sepanjang waktu dan memiliki banyak indikator yang sangat kompleks, maka kurang lengkap jika hanya sekolah yang menanganinya. Pola penguatan karakter dengan sinergi antara masyarakat, keluarga, dan sekolah dapat menjadi salah satu solusi yang dapat digunakan di era disrupsi ini.

Program ini dapat berjalan jika ada kerja sama, komunikasi, serta kepedulian dari sekolah khususnya wali kelas siswa, masyarakat di lingkungan terdekat siswa, dan orang tua yang senantiasa memberikan pengawasan dan teladan berperilaku yang baik pada anak. Pola penguatan dari program sinergi ketiga unsur penting yang dekat dengan siswa ini dapat dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain (1) pemanfaatan buku komunikasi antara sekolah dengan orang tua, (2) satu buku satu keluarga, (3) anjungsana siswa, (4) ramah anak orang lain, dan (5) mengikutsertakan anak pada kegiatan sosial di masyarakat.

a. Pemanfaatan Buku Komunikasi antara Sekolah dengan Orang Tua

Kewajiban orang tua dalam mendidik anak salah satunya ialah menyiapkan dan menata lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak. Perkembangan ini dapat berupa perkembangan secara fisik maupun psikis. Keluarga tidak bisa

melepas tanggung jawab perkembangan ini hanya dilakukan oleh sekolah dengan dalih bahwa waktu yang dihabiskan oleh anak-anak lebih banyak di sekolah, anak-anak di rumah hanya untuk beristirahat, sehingga keluarga tidak pernah dapat memberikan penguatan terhadap perkembangan anak. Demikian juga sebaliknya, sekolah tidak boleh beranggapan bahwa anak-anak yang di sekolah hanya sekadar dititipkan oleh orang tua, sehingga perkembangan anak menjadi tanggung jawab keluarga di rumah sepenuhnya.

Untuk dapat menyinergikan keduanya, sekolah dapat memberikan solusi untuk saling memonitor perkembangan ini melalui buku komunikasi atau penghubung antara aktivitas perkembangan siswa di sekolah dengan perkembangan yang terjadi di keluarga. Buku penghubung ini berisi *cecklist* daftar kegiatan anak di sekolah dan rumah, informasi dari sekolah/kelas, permasalahan atau keluhan siswa baik di sekolah maupun di rumah, serta tugas yang harus dikerjakan bersama antara siswa dengan orang tua di rumah.

Kegiatan yang dilakukan oleh anak ini menunjang perkembangan fisik dan psikis anak, salah satunya ialah perkembangan karakter anak. Beberapa contoh instrumen yang terdapat dalam buku komunikasi/monitoring/penghubung ialah:

- 1) Berinfak atau berbagi dengan teman
- 2) Melakukan kegiatan bersama dengan keluarga (olah raga, memasak, berkebun, dll)
- 3) Berkenalan dengan teman sekelas, adik kelas, dan kakak kelas
- 4) Berkunjung ke rumah teman
- 5) Berpamitan dengan mencium tangan dan meminta doa orang tua ketika berangkat sekolah
- 6) Mengucapkan salam ketika masuk rumah
- 7) Menundukkan badan dan mengucapkan permisi saat lewat di depan orang
- 8) Mengucapkan terima kasih jika mendapatkan pemberian atau bantuan dari orang lain
- 9) Menasihati teman yang berbuat salah
- 10) Sabar dalam menyelesaikan tugas sampai selesai
- 11) Berbicara sopan dan tidak berteriak
- 12) Mematuhi nasihat orang tua
- 13) Rukun dengan saudara
- 14) Meminta izin jika meminjam barang dari orang lain
- 15) Berbuat baik dan sopan terhadap *khadimat* atau pembantu

Instrumen tersebut terdapat dalam buku monitoring perkembangan karakter siswa yang bisa bersama-sama dipantau oleh sekolah dan keluarga. Dengan sinergi tersebut harapannya perkembangan karakter tidak hanya menjadi tugas

sekolah tetapi juga kewajiban keluarga. Siswa merasa terus dikuatkan karakternya di manapun berada karena ada pantauan melalui buku tersebut.

b. Satu Buku Satu Keluarga

Program penguatan karakter yang juga dapat dilakukan oleh sekolah bersinergi dengan keluarga yakni dengan "Satu Buku Satu Keluarga". Implementasi dari program ini ialah sekolah memberikan tugas kepada orang tua untuk membacakan cerita kepada anak setiap malamnya. Untuk siswa kelas atas yang telah memiliki kemampuan membaca tingkat tinggi, maka bisa dilakukan dengan membaca bersama dan membicarakan yang dibacanya. Untuk apa membaca cerita? Dengan membaca cerita bersama anak, orang tua akan memiliki waktu yang lebih banyak dengan anak. Dengan adanya kesempatan waktu yang lebih banyak, maka anak akan lebih dekat dengan orang tua dan lebih nyaman bercerita bersama orang tua tentang masalah yang dialaminya. Permasalahan anak di sekolah akan dapat terselesaikan.

c. Anjongsana Siswa

Anjongsana ialah kegiatan saling mengunjungi untuk bersilaturahmi. Anjongsana siswa maksudnya silaturahmi antarsiswa, saling mengunjungi dari rumah siswa yang satu dengan lainnya. Kegiatan anjongsana ini bisa dilaksanakan untuk menguatkan sikap peduli terhadap teman. Apa yang dilakukan pada saat anjongsana? Orang tua dan anak-anak dapat bermain bersama, membaca buku, membuat eksperimen sederhana, memasak, dan sebagainya. Kegiatan ini dilakukan untuk menguatkan karakter bahwa anak-anak disayangi dan dimengerti.

Anak memiliki hak untuk belajar serta mendapatkan pengalaman dari manapun. Pemberian teladan yang baik kepada anak seperti berbicara dengan baik, tidak berkata kotor, menghargai, berbagi dengan sesama, dan karakter baik lainnya dapat diperoleh tidak hanya dari figur orang tua dan guru, tetapi juga orang tua temannya dan lingkungan masyarakat.

d. Ramah Anak dan Keluarga Lain

Program ramah anak biasanya dilakukan sebagai bentuk kasih sayang dan kepedulian kepada perkembangan psikis anak. Program ini telah dilaksanakan oleh masyarakat saat ini dengan baik. Namun ada program yang belum banyak dilakukan untuk menguatkan karakter siswa dengan cara menyayangi, peduli, ramah terhadap siswa dari keluarga yang lain.

Program ini biasanya dilaksanakan dengan terlebih dahulu ada forum diskusi yang baik antarorang tua wali secara berkala. Perkumpulan Orang Tua Siswa dan Guru (POMG) merupakan media untuk dapat saling berdiskusi mengetahui perkembangan siswa di sekolah dan rumah. Orang tua juga dapat berdiskusi tentang kebiasaan anak-anak dan keluarganya di rumah.

Orang tua yang memiliki banyak waktu dengan anak-anak dapat membantu untuk mengembangkan program ini. Saling membantu ketika melihat anak keluarga lain yang ditinggal oleh orang tua bekerja atau kesibukan lain untuk memberikan hak disayangi dan dimengerti.

e. Aktif dalam Kegiatan Sosial di Masyarakat

Peran ini dapat dilakukan oleh masyarakat, seperti keikutsertaan siswa dalam organisasi kemasyarakatan seperti pengajian, TPA, karang taruna, sekolah minggu, dan sebagainya. Dengan melibatkan anak dengan kegiatan di masyarakat, akan menjadikan siswa memiliki banyak pengalaman dalam bergaul dan berbagi. Anak yang rajin belajar tapi mengabaikan keikutsertaannya dalam kegiatan gotong royong dan kemasyarakatan, maka akan banyak ditemui bintang kelas atau bintang di atas bangku, tapi tidak mampu memutuskan sesuatu dalam persoalan di lapangan, karena olah rasa yang berupa empati, simpati, kepercayaan diri dan keberanian tidak diolah secara seimbang.

Sinergi ketiga komponen utama dalam penguatan karakter siswa perlu dilakukan untuk membentuk watak, tabiat, serta penanaman nilai – nilai norma kepada siswa. Pendidikan karakter memerlukan sinergi yang saling mendukung dan tidak dapat dibebankan kepada satu pihak saja. Tempat sosialisai dan pendidikan siswa tidak hanya di sekolah, melainkan dapat dilakukan di keluarga dan masyarakat.

PENUTUP

Penguatan karakter siswa di Indonesia selalu dihubungkan dengan pendidikan karakter di sekolah, namun sebenarnya siswa tidak hanya berada di sekolah untuk menghabiskan masa hidupnya. Oleh sebab itu, penguatan karakter tidak bisa hanya diterapkan di sekolah tetapi sangat penting juga diterapkan di keluarga dan lingkungan masyarakat yang dekat dengan siswa. Program sinergi masyarakat, keluarga, dan sekolah merupakan program yang dapat membantu memecahkan masalah yang ada tentang karakter. Program ini dilaksanakan dengan teknik pemanfaatan buku komunikasi antara sekolah dan keluarga, satu buku satu keluarga, anjungsana siswa, ramah anak dan keluarga lain, dan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eko A. Meinarno. 2010. Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Elias, M. J., Parker, S. J., Kash, V. M., Weissberg, R. P., & O'brien, M. U. 2008. Social And Emotional Learning, Moral Education, And Character Education: A Comparative Analysis And A View Toward Convergence. Handbook Of Moral And Character Education, 248-266.
- Kosoema, D. 2012. Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh. Yogyakarta: Kanisius

- Kowalski, R. M., Limber, S. P. 2013. Psychological, Physical, And Academic Correlates Of Cyberbullying. *Journal Of Adolescent Health*, 53(1):13 - 20.
- Raka, Ida I Dewa Gede. 2008. *Pembangunan Karakter Dan Pembangunan Bangsa: Menengok Kembali Peran Perguruan Tinggi*. Bandung: Senatama Wikarya
- Richardson, R. C., Tolson, H., Huang, T. Y., & Lee, Y. H. 2009. Character Education: Lessons For Teaching Social And Emotional Competence. *Children & Schools*, 31(2), 71-78.
- Widodo, Wahyu. 2012. "Implementasi Pendidikan Ramah Anak Dalam Kontesks Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Dasar". *Jurnal Media Penelitian Pendidikan* Vol 6 No 1.
- Wirayani, N.A. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta : Ar-Rus Media.



"Mengembangkan Kompetensi Pendidik
dalam Menghadapi Era Disrupsi"
Kerjasama PGSD - POR UMS

ISBN 978-602-70471-3-6